



Memori Budaya Sebagai Kritik Ekoteologis: Reaktualisasi Kosmogoni *Sauan Sibarrung* terhadap Eksploitasi Kerbau di Toraja

Herman Tolan¹, Riyanti Sattu², Mega Rante Rara³

E-mail: hermantolan0916@gmail.com¹, riyantisattu45@gmail.com², megaranterara2004@gmail.com³

¹⁻³Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hermantolan0916@gmail.com

Abstract. Buffalo hold a central place in Toraja social-religious life, serving both as sacrificial animals in the Rambu Solo funeral rite and as status symbols in the Ma'pasilaga Tedong buffalo-fighting tradition. Economic interest and social prestige have driven some breeders to administer harmful substances to buffalo to secure contest victories, a practice that disregards animal welfare and contradicts local cosmology. This article examines how sauan sibarrung and sangserekan, concepts holding that humans, animals, and plants originate from the same source of creation, can be reactualized as an ecotheological critique of this exploitative practice. Using a qualitative-ethnographic method through in-depth interviews with traditional and religious leaders and a literature study of Torajan ritual texts, this research finds that the ethical disconnection between humans and buffalo stems from an erosion of cultural memory caused by the dominance of contest-economy logic. Combining Jan Assmann's cultural memory framework with Lynn White's ecotheological critique, this article argues that reactualizing sauan sibarrung offers a concrete ethical path forward for Toraja society: buffalo, as kin of humans sharing one origin, should be treated with dignity rather than as mere economic instruments in contests.

Keywords: Cultural Memory; Ecotheology; Sangserekan; Sauan Sibarrung; Toraja Buffalo.

Abstrak: Kerbau menempati posisi sentral dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Toraja, baik sebagai hewan kurban dalam upacara Rambu Solo maupun sebagai simbol status dalam tradisi adu kerbau *Ma'pasilaga Tedong*. Kepentingan ekonomi dan gengsi sosial mendorong sebagian peternak memberikan zat-zat berbahaya kepada kerbau demi memenangkan kontes, praktik yang mengabaikan kesejahteraan hewan dan bertentangan dengan kosmologi lokal. Artikel ini mengkaji bagaimana konsep *sauan sibarrung* dan *sangserekan*, yang memahami manusia, hewan, dan tumbuhan berasal dari sumber penciptaan yang sama, dapat direaktualisasi sebagai kritik ekoteologis terhadap praktik eksploitatif tersebut. Menggunakan metode kualitatif etnografis melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh agama serta kajian pustaka atas teks ritual Toraja, penelitian ini menemukan bahwa keterputusan etis manusia terhadap kerbau bersumber dari pelapukan memori budaya akibat dominasi logika ekonomi kontes. Dengan memadukan kerangka memori budaya Jan Assmann dan kritik ekoteologis Lynn White, artikel ini berargumen bahwa reaktualisasi *sauan sibarrung* menawarkan jalan etis konkret bagi masyarakat Toraja: kerbau, sebagai saudara penciptaan manusia yang berasal dari sumber yang sama, semestinya diperlakukan secara bermartabat, bukan sekadar instrumen ekonomi dalam kontes.

Kata Kunci: Ekoteologi; Kerbau Toraja; Memori Budaya; Sangserekan; Sauan Sibarrung.

1. LATAR BELAKANG

Kerbau (*tedong*) dalam masyarakat Toraja, menempati posisi yang sangat berbeda dengan hewan ternak pada umumnya. Kerbau berfungsi sebagai hewan kurban yang mengantarkan arwah dalam upacara kematian *Rambu Solo* ke alam *puya*, sekaligus menjadi penanda atau simbol status sosial keluarga, dengan harga yang dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah untuk jenis tertentu seperti *Tedong Bonga* dan *Tedong Saleko* (Alfarah et al., 2021). Salah satu rangkaian upacara yang melibatkan kerbau secara langsung adalah *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau), yang berkembang dari sekadar rangkaian ritual *Rambu Solo* menjadi arena pertarungan ekonomi dan gengsi sosial tersendiri (Somba, 2020). Di balik nilai budaya itu, muncul persoalan etis yang belum banyak disorot di mana sejumlah peternak memberikan

zat-zat atau doping yang tidak diperuntukkan secara medis bagi kerbau demi memenangkan kontes, karena kemenangan berdampak langsung pada harga jual dan gengsi sosial pemiliknya (David, 2022). Praktik ini membahayakan kesehatan kerbau dan mereduksi hewan tersebut sepenuhnya menjadi instrumen ekonomi, sebuah pergeseran yang kontras dengan kosmologi leluhur Toraja.

Dalam kosmogoni *Aluk To Dolo*, manusia, hewan, dan tumbuhan dipahami berasal dari sumber penciptaan yang sama. Mitologi penciptaan Toraja mengisahkan *Puang Matua* menciptakan leluhur segala makhluk dari bahan emas, ditempa melalui *sauan sibarrung*, sepasang alat peniup api tempa, sehingga manusia dan ciptaan lain disebut *sangserekan* satu sobekan dari sumber yang sama (Binsar Jonathan Pakpahan, 2023). Konsep ini menempatkan kerbau bukan sebagai objek, melainkan saudara penciptaan yang berasal dari rahim kosmis yang sama dengan manusia.

Kajian tentang konsep ini bukan hal baru. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha Nugraha Manguju memposisikan *tosangserekan* sebagai sistem kosmis organik (*organic holism*) yang menjadi pijakan teologi ekonomi berwawasan ekologis di Toraja, dengan fokus pada relasi manusia dan sumber daya air (Manguju, 2023). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Prayuda Yenni Patrecia memposisikan *sauan sibarrung* dan *sangserekan* sebagai dasar relasi oikumenes lintas gereja dan lintas ciptaan, merujuk pada teks ritual *Passomba Tedong* sebagai sumber tekstual (Yenni Patrecia, 2022). Etnografi atas himne *Passomba Tedong* itu sendiri menunjukkan bahwa falsafah kesaudaraan kosmis dihidupi melalui ritus yang justru berpusat pada kerbau (Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', 2019).

Pada ranah ekoteologi kontekstual Toraja secara lebih luas, falsafah *Tallu Lolona*, yaitu relasi manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai sesama ciptaan telah dipadukan dengan teologi penciptaan Norman Wirzba untuk menjawab krisis lingkungan, namun pembahasannya berhenti pada relasi umum dan belum menyentuh kasus eksploitasi kerbau dalam kontes secara spesifik (Binsar Jonathan Pakpahan, 2023). Penelitian lain oleh Gayus Darius mengangkat teologi penciptaan Toraja melalui kepercayaan totem, penafsiran kosmis Kejadian 1:26-28 untuk misi kontekstual-ekologis (Gayus Darius, 2022). Kajian ekoteologi dari perspektif keugaharian (Sterra Helena Mathilda, Binsar Jonathan Pakpahan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Alvary Exan Rerung merumuskan teologi konstruktif *sangserekan* sebagai basis persahabatan universal manusia Toraja (Rerung & Ginting, 2025). Perbandingan lintas suku turut tersedia, misalnya ekoteologi sistem ladang gilir balik masyarakat Dayak, yang menunjukkan bahwa pola reaktualisasi kearifan lokal menjadi kritik ekologis bukanlah hal

asing dalam wacana teologi kontekstual Indonesia (Sterra Helena Mathilda, Binsar Jonathan Pakpahan, 2021).

Di sisi lain, penelitian tentang kerbau Toraja umumnya berangkat dari sudut pandang ekonomi, misalnya penetapan harga, keberlanjutan usaha ternak, dan motivasi sosial-budaya di balik pengurbanan kerbau, tanpa menyentuh dimensi kosmologis-religius sebagai basis kritik etis terhadap perlakuan hewan dalam konteks (A. Amidah Amrawaty, Veronica Sri Lestari, 2018). Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu telah memanfaatkan *sauan sibarrung* dan *sangserekan* untuk membangun ekoteologi secara umum, namun belum ada yang secara spesifik mengarahkannya sebagai kritik etis terhadap eksploitasi kerbau dalam kontes adu kerbau kontemporer, khususnya pemberian zat-zat berbahaya demi kemenangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada telaah fokus dan pengaplikasian konsep *sauan sibarrung* dan *sangserekan* ke kasus kontemporer tersebut, serta pada penggunaan kerangka memori budaya Jan Assmann (Jan Assmann, 1995), untuk menjelaskan mekanisme pelapukan etika tersebut, dipadukan dengan kritik ekoteologis Lynn White (Lynn White, 1967) dan tawaran tugas ekoteologi kontekstual dari Conradie sebagai pisau analisis (Ernst M. Conradie, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana *sauan sibarrung* dan *sangserekan* memaknai relasi manusia-kerbau dalam kosmologi Toraja? (2) bagaimana relasi tersebut bergeser dalam praktik adu kerbau kontemporer, khususnya pemberian obat-obatan? dan (3) bagaimana *sauan sibarrung* dapat direaktualisasi sebagai kritik ekoteologis untuk memulihkan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap kerbau? Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mekanisme pelapukan memori budaya tersebut dan merumuskan tawaran reaktualisasi yang dapat diterapkan secara praktis oleh masyarakat, gereja, dan lembaga adat di Toraja.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertumpu pada dua kerangka teori utama yang saling melengkapi. Pertama, teori memori budaya yang membedakan antara memori yang hidup lewat interaksi harian dan bertahan singkat, dengan memori yang diwariskan lewat simbol, ritus, serta narasi leluhur yang dijaga oleh lembaga tertentu seperti adat dan agama. Teori ini berguna untuk menjelaskan bahwa pengetahuan kosmologis suatu masyarakat tidak serta-merta hilang, melainkan bisa melemah wibawanya ketika lembaga penjaganya kalah pengaruh dibanding lembaga baru yang lebih kuat secara sosial-ekonomi. Ritus dalam kerangka ini dipahami bukan sekadar isi cerita, tetapi sarana yang setiap kali dijalankan akan menghidupkan kembali makna

yang dikandungnya, begitu ritus itu berubah fungsi atau ditinggalkan, makna yang dibawanya pun kehilangan daya ikatnya terhadap perilaku masyarakat.

Kedua, kritik ekoteologis yang melihat akar krisis lingkungan pada cara pandang yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas makhluk lain, bukan sebagai bagian yang setara dengannya. Kerangka ini dipakai untuk membaca bagaimana relasi manusia dan hewan bisa bergeser dari hubungan yang setara menjadi hubungan yang bersifat menguasai dan memanfaatkan, meski sumber pergeserannya bisa berbeda-beda tergantung konteks budaya masing-masing masyarakat. Untuk menjembatani kedua teori tersebut dengan gejala di lapangan, penelitian ini juga meminjam gagasan tentang kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang tanpa disadari sepenuhnya. Gagasan ini membantu menjelaskan mengapa seseorang bisa tetap meyakini suatu nilai secara kognitif, namun tindakannya justru mengikuti pola lain yang telah terbentuk lewat kebiasaan dan tekanan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan begitu, ada jarak antara apa yang diyakini seseorang secara sadar dan apa yang benar-benar mendorong tindakannya sehari-hari.

Ketiga kerangka ini dipakai secara berjenjang: memori budaya menjelaskan mengapa nilai lama mulai kehilangan pengaruh, kebiasaan yang tertanam menjelaskan mengapa nilai yang masih diyakini tidak otomatis menjadi pedoman tindakan, dan kritik ekoteologis menjelaskan mengapa pergeseran itu berdampak pada perlakuan yang kurang adil terhadap makhluk lain. Ketiganya disatukan lagi lewat gagasan bahwa kearifan lama sebenarnya bisa dihidupkan kembali secara relevan tanpa harus menghidupkan seluruh sistem kepercayaan lama secara utuh, cukup dengan mengangkat nilai etisnya agar dapat dipraktikkan kembali oleh masyarakat masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis. Pendekatan etnografis dipilih karena memungkinkan terjadinya pengamatan yang mendalam dan berkelanjutan dalam memahami berbagai tindakan eksploitatif dalam masyarakat Toraja. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan peternak/penyelenggara kontes kerbau yang memahami kosmogoni *Aluk To Dolo* maupun praktik kontemporer adu kerbau, dilengkapi observasi partisipatif pada arena kontes untuk memahami langsung praktik perawatan kerbau sebelum bertanding.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka atas teks ritual *Passomba Tedong* dan literatur akademik terdahulu tentang *sauan sibarrung* dan sangserekan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tiga kategori tema, konsep kosmogonis, praktik kontemporer, dan upaya

reaktualisasi yang diinterpretasi melalui dua kerangka teoretis: memori budaya Jan Assmann untuk menjelaskan mekanisme pelapukan dan pewarisan makna kultural, serta kritik ekoteologis Lynn White untuk membaca implikasi etis dari pergeseran kosmogoni tersebut. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari tokoh adat, tokoh agama, dan dokumen tekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama yang akan dibahas secara berurutan: makna kosmologis *sauan sibarrung* dan *sangserekan*, pergeseran relasi manusia dan kerbau dalam praktik kontemporer, dan tawaran reaktualisasi sebagai kritik ekoteologis.

Kosmogoni *Sauan sibarrung* dan *Sangserekan*

Dalam mitologi penciptaan Toraja, *Puang Matua* menciptakan leluhur segala sesuatu diwakili delapan makhluk asli, salah satunya manusia (*Datu Laukku'*), menggunakan *sauan sibarrung*, dari bahan yang sama yaitu emas murni. Narasi ini dituturkan dalam upacara *merok*, khususnya pada bagian *massomba tedong*, proses penyucian kerbau sebelum dikurbankan. *Sangserekan*, jika merujuk pada makna etimologi, berasal dari “sang” yang berarti satu, merujuk pada asal-usul manusia dan ciptaan lain dari sumber yang sama (J.S. Sande, 1986). Terminologi ini berdampingan dengan *sangpa'duanan*, yang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan substansi kosmis tidak dapat dipisahkan (Patandeanan, Komunikasi personal, 2026)

Tosangserekan, merujuk pada etimologinya, berasal dari kata “to” yang dalam hal ini merujuk pada ciptaan dan *sangserekan* yang berarti secabikan atau serobekan. Dengan demikian, maka terminologi dari *tosangserekan* berarti ciptaan yang berasal dari sumber yang sama, sebagai sebuah sistem yang dipahami berkorelasi dekat dengan hukum alam, keseluruhan dimensi kehidupan tidak dapat dipisahkan, melainkan berada dalam satu kesatuan yang utuh (Rerung & Ginting, 2025). Hal ini sejalan dengan falsafah *Tallu Lolona*, yang memandang manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuoan*), dan tumbuhan (*lolo tananan*) sebagai tiga pucuk kehidupan yang harus saling menghormati, menerima, dan merawat tanpa ada yang boleh mendominasi yang lain (Sanderan, 2021). *Sauan sibarrung* dan *sangserekan*, dalam konteks ini, secara tekstual berkaitan langsung dengan kerbau melalui himne *Passomba Tedong*, yang menjadi jembatan kosmologis antara narasi penciptaan dan objek kajian artikel ini. Dengan demikian, secara kosmologis, menurut Simon Rapi', kerbau bukanlah entitas terpisah dan inferior terhadap manusia, melainkan saudara penciptaan yang berasal dari sumber dan sobekan emas yang sama.

Status kesaudaraan ini, dalam logika kosmologi asali, menuntut perlakuan yang setara dengan martabat sesama ciptaan, bukan instrumentalisasi sepihak demi kepentingan ekonomi manusia (Simon, Komunikasi Personal, 2026).

Pergeseran Relasi Manusia dan Kerbau

Realitas kontemporer menunjukkan jarak yang melebar antara kosmogoni *sangserekan* dan praktik aktual. *Ma'pasilaga Tedong*, yang semula merupakan rangkaian ritual yang menyertai *Rambu Solo'* (Lumbaa et al., 2023). Akhirnya berkembang menjadi arena pertarungan ekonomi dan gengsi sosial tersendiri. Penelitian tentang harga kerbau di Toraja menunjukkan bahwa elemen biaya hanya berperan kecil dalam menentukan harga jual, faktor sosial-budaya dan keberhasilan dalam kontestasi kerbau justru menjadi penentu utama, sehingga muncul tekanan ekonomi bagi peternak untuk memenangkan pertandingan dengan segala cara (David, 2022).

Dalam konteks inilah persoalan doping atau pemberian zat-zat yang tidak sehat bagi kerbau muncul sebuah praktik yang mengikuti logika ekonomi-kontes yang kontradiktif dengan falsafah *sangserekan* (Papalangi & Panggarra, 2020). Kerangka memori budaya Jan Assmann membantu menjelaskan mengapa pergeseran ini terjadi. Assmann membedakan memori komunikatif yang hidup dalam interaksi sehari-hari dan bertahan tidak lebih dari tiga sampai empat generasi, dengan memori kultural, yang ditransmisikan melalui simbol, ritual, dan narasi leluhur yang dijaga oleh institusi tertentu. *Sauan sibarrung* dan *sangserekan* adalah memori kultural (Welem, 2023). Makna tersebut tidak hilang total, tetapi mengalami pelapukan ketika institusi pewarisnya ritual adat, pengajaran gereja, narasi lisan tetua, kalah bersaing dengan institusi baru yang lebih dominan, yakni pasar dan arena kontes itu sendiri (Nayuf, 2023).

Pertanyaan mengapa masyarakat yang masih mengenal narasi *sauan sibarrung* namun tetap melakukan praktik yang bertentangan dengannya tidak cukup terjawab hanya dengan menyebut adanya pelapukan memori. Mekanismenya lebih tepat dibaca sebagai disosiasi antara memori kultural sebagai pengetahuan kognitif dan logika praktik sebagai disposisi tindakan. Seorang peternak sesungguhnya meyakini ketika diberi pertanyaan bahwa kerbau adalah *sangserekan*, saudara penciptaan, namun keyakinan itu tidak otomatis menjadi rujukan tindakan begitu ia berhadapan dengan tekanan kontes yang menuntut kemenangan (Domingus, Komunikasi Personal, 2026).

Pengetahuan kosmogonis tetap tersimpan sebagai memori kultural, tetapi ia kehilangan otoritas untuk mengatur tindakan karena arena adu kerbau telah berkembang menjadi ranah tersendiri dengan ukuran keberhasilannya sendiri, yakni kemenangan dan nilai jual, yang tidak

lagi merujuk pada otoritas adat atau gereja melainkan pada logika pasar kontes itu sendiri. Dalam istilah Assmann, di sinilah terjadi pergeseran otoritas pewarisan nilai, dari lembaga-lembaga yang semula menjadi penjaga memori kultural seperti rumpun tongkonan, ritual adat, dan pengajaran gereja, kepada mekanisme pasar yang kini menentukan siapa yang dianggap berhasil dan dihormati dalam masyarakat kontemporer.

Assmann sendiri menekankan bahwa ritual bukan sekadar isi yang diwariskan, melainkan wahana yang mengaktifkan kembali memori kultural setiap kali ia dipraktikkan, sebuah *carrier of cultural memory*. Pada konteks ini, himne dan ritus *Passomba Tedong* semula berfungsi sebagai wahana tersebut, ia menghadirkan kembali narasi penciptaan dan status kesaudaraan kosmis kerbau setiap kali kerbau disucikan sebelum dikurbankan. Ketika *Ma'pasilaga Tedong* bergeser dari rangkaian ritual *Rambu Solo'* menjadi arena hiburan dan kontestasi ekonomi yang berdiri sendiri, ritus itu kehilangan fungsinya sebagai pembawa memori kultural. Pertandingan kerbau tetap berlangsung, tetapi tanpa diawali atau dibungkus narasi *sauan sibarrung* sebagaimana dahulu menyertai prosesi *Passomba Tedong*, sehingga setiap penyelenggaraan kontes tidak lagi otomatis mengaktifkan kembali memori tentang kesaudaraan kosmis tersebut. Inilah yang dimaksud dengan desakralisasi, bukan tentang hilangnya kerbau sebagai elemen ritual secara total, melainkan terlepasnya arena adu kerbau dari fungsi ritualnya sebagai pembawa memori, sehingga ia berdiri sebagai arena sekuler yang diatur oleh logika ekonomi dan gengsi semata.

Dari sudut pandang ekoteologis, pergeseran ini sejalan dengan pola yang dikritik Lynn White dalam konteks Barat (Kafabihi, 2025). Krisis ekologis modern berakar pada cara pandang yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam dan makhluk lain (Academia, 2025). Hal tersebut bukan sebagai bagian darinya, sebuah paradigma antroposentris (Al Munir, 2023). Pada kasus kerbau Toraja, pola serupa terjadi bukan melalui doktrin keagamaan formal, melainkan melalui dominasi logika kontestasi ekonomi yang diam-diam menggantikan kosmogoni *sangserekan* dengan cara pandang instrumental terhadap kerbau.

Jika White menyorot akar krisis itu pada doktrin dominion dalam teologi Kristen Barat, kasus Toraja menunjukkan jalur pergeseran yang berbeda sumbernya namun serupa arahnya. Pergeseran ini dapat dibaca melalui tiga tahap orientasi kosmologis. Tahap pertama bersifat kosmosentris, ketika manusia, kerbau, dan seluruh ciptaan dipahami berasal dari dan terikat pada satu sumber penciptaan yang sama sebagaimana digambarkan narasi *sauan sibarrung*. Tahap kedua bergerak ke arah antroposentris, ketika kerbau mulai dinilai terutama dari kegunaannya bagi kepentingan dan gengsi manusia, bukan lagi dari kedudukannya sebagai

saudara penciptaan. Tahap ketiga, yang justru paling problematis, bergerak menuju orientasi yang dapat disebut ekonomosentris, ketika ukuran nilai tertinggi bukan lagi manusia secara umum, melainkan logika untung-rugi dan harga pasar kontes itu sendiri. Rangkaian pergeseran kosmosentris ke antroposentris ke ekonomosentris ini memperlihatkan bahwa krisis etis yang dihadapi kerbau Toraja bukan sekadar soal manusia mendominasi alam sebagaimana dirumuskan White, melainkan soal logika pasar yang bahkan telah melampaui otoritas manusia itu sendiri sebagai pengukur nilai, sehingga baik kerbau maupun manusia sama-sama tunduk pada logika ekonomi-kontes yang lebih besar dari keduanya.

Berubahnya Habitus Masyarakat Toraja

Dunia kontemporer hadir dengan budayanya sendiri yang bahkan telah melangkah sangat jauh meninggalkan falsafah lokal yang begitu lama dihidupi (Amal, 2019). Dampaknya, budaya baru yang turut serta bersama dengan perkembangan zaman menghasilkan transformasi yang signifikan dalam masyarakat. Dewasa ini, kecenderungan berpikir masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh kapitalisme dan komersialisasi sehingga kerbau yang sebelumnya dianggap sebagai *sangserekan* kini menjadi instrumen komoditas ekonomi. Fenomena tersebut bila dibaca dengan lensa sosiologis, bukanlah tindakan rasional yang diputuskan secara logis melainkan sebagai tindakan yang bersifat *pre-refleksif* karena adanya pengaruh zaman yang diinternalisasi menjadi habitus baru (Pierre Bourdieu, 1990).

Masyarakat Toraja bukan tidak mengerti lagi tentang kosmogoni *sauan sibarrung*, tetapi pengetahuan tidak dapat secara langsung termanifestasi melalui tindakan bila ada nilai-nilai yang terinternalisasi menjadi habitus (Wicaksono, 2025). Internalisasi tersebut menghasilkan logika praktik yang bahkan tidak dapat disadari sepenuhnya, sebagaimana konsep Bourdieu yang menjelaskan logika praktik dengan rasa permainan, misalnya petinju yang melayangkan pukulan tanpa harus mengikuti rumus matematika atau kaidah logika. Artinya, masyarakat Toraja khususnya peternak *tedong* petarung berada dalam habitus yang membenarkan tindakan pemberian doping terhadap kerbau.

***Sauan sibarrung* dalam Dialog dengan Etika Hewan**

Kritik ekoteologis yang dibangun dalam artikel ini juga relevan didialogkan dengan wacana etika hewan (*animal ethics*) kontemporer, yang sebagian besar berkembang dari tradisi filsafat moral Barat. Peter Singer, misalnya, mengajukan argumen utilitarian bahwa kemampuan hewan untuk merasakan penderitaan memberi mereka kepentingan moral yang harus diperhitungkan setara dengan kepentingan manusia (Peter Singer, 1975). Sementara Tom Regan membangun argumen berbasis hak, bahwa hewan dengan kompleksitas kognitif tertentu memiliki nilai inheren yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar alat bagi tujuan manusia

(Tom Regan, 1983). Kedua pendekatan ini sama-sama berangkat dari argumen filosofis-rasional tentang status moral hewan sebagai individu.

Kosmologi *sauan sibarrung* menawarkan jalan masuk yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Alih-alih berangkat dari argumen tentang kapasitas kognitif atau kepekaan rasa sakit hewan secara individual, *sauan sibarrung* mendasarkan kewajiban moral pada relasi kekerabatan kosmis: kerbau dihormati bukan karena pembuktian filosofis tentang kapasitas batinnya, melainkan karena ia adalah saudara penciptaan yang berasal dari sumber yang sama dengan manusia. Argumen relasional semacam ini memiliki kekuatan tersendiri karena tidak memerlukan pembuktian filosofis tentang kapasitas batin hewan, melainkan bersandar pada struktur kosmologis yang telah dihayati turun-temurun oleh masyarakat. Kontribusi khas kosmologi Toraja terhadap diskursus etika lingkungan kontemporer, dengan demikian, terletak pada penyediaan basis etis relasional-kosmologis sebagai pelengkap, bukan pengganti, basis etis individual-rasional yang lazim dalam literatur etika hewan Barat. Keduanya dapat berjalan beriringa, argumen etika hewan memperkuat urgensi universal perlindungan kerbau dari kekerasan, sementara *sauan sibarrung* memberikan akar kultural yang membuat argumen tersebut lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam konteks Toraja, karena ia berbicara dalam bahasa kosmogonis yang sudah dikenal masyarakat, bukan bahasa asing yang diimpor dari luar.

Catatan Kritis: Bukan Romantisasi Tradisi

Penting ditegaskan agar uraian di atas tidak terjebak pada romantisasi tradisi Toraja secara berlebihan (Tobing, 2026). Kritik ekoteologis dalam artikel ini tidak diarahkan pada praktik pengurbanan kerbau dalam ritual *Rambu Solo* 'itu sendiri, yang tetap memiliki landasan teologis dan kosmologis yang dihormati dalam kajian ini. Sasaran kritik adalah pergeseran makna yang menjadikan kerbau semata-mata instrumen ekonomi dalam kontes, sebuah praktik yang sesungguhnya juga berjarak dari kosmologi asli Toraja sendiri. Dengan kata lain, artikel ini tidak berasumsi bahwa segala sesuatu yang berlabel tradisi Toraja otomatis bersifat ekologis atau etis, melainkan justru menunjukkan bahwa di dalam tradisi itu sendiri terdapat sumber daya kritis, yakni *sauan sibarrung* dan *sangserekan*, yang dapat dipakai masyarakat Toraja sendiri untuk mengkritik penyimpangan kontemporer atas namanya sendiri.

Reaktualisasi Kosmologi *Sauan sibarrung* sebagai Kritik Ekoteologis

Reaktualisasi yang dimaksud bukan upaya menghidupkan kembali *Aluk To Dolo* secara harfiah sebagai sistem keyakinan, melainkan mengangkat kembali nilai filosofisnya sebagai bahasa etis yang relevan lintas generasi dan lintas afiliasi keagamaan masyarakat Toraja, yang sebagian besar kini memeluk Kekristenan. Conradie menyebut tugas ini sebagai salah satu dari

empat tugas ekoteologi kontekstual: menerjemahkan kearifan lokal ke dalam bahasa etis yang dapat dipraksiskan, bukan sekadar didiskusikan secara akademik (Tampubolon & Solihin, 2026).

Ada beberapa langkah konkret dari reaktualisasi yang dapat ditempuh. Pertama, jalur katekese dan pewartaan gereja di mana gereja-gereja di Toraja dapat mengintegrasikan narasi *sauan sibarrung* dan *sangserekan* ke dalam katekisasi tentang keutuhan ciptaan, sejalan dengan pendekatan ekoteologi kontekstual yang memadukan kearifan lokal dengan teologi penciptaan, dalam arti menekankan pesan moralnya, bukan dalam upaya menggantikan dogma alkitabiah (Dengen, Komunikasi Personal) Kedua, jalur tata kelola adat dan penyelenggaraan kontes di mana lembaga adat dan penyelenggara *Ma'pasilaga Tedong* dapat merumuskan aturan main yang melarang pemberian zat berbahaya bagi kerbau, dengan menjadikan narasi *sauan sibarrung* sebagai basis argumentasi, bukan sekadar imbauan kesejahteraan hewan yang bersifat asing, melainkan tuntutan etis yang lahir dari kosmologi masyarakat sendiri. Ketiga, jalur pendidikan budaya, yakni pengenalan kembali narasi *sauan sibarrung* kepada generasi muda Toraja, baik melalui pendidikan formal maupun forum kebudayaan, untuk memperkuat memori kultural yang mengalami pelapukan, sebagaimana diusulkan dalam kajian ekoteologi serupa pada konteks suku lain di Indonesia (Mide, Komunikasi Personal)

Ketiga langkah konkret ini menunjukkan bahwa kritik ekoteologis berbasis *sauan sibarrung* bukan semata wacana akademik, melainkan dapat diturunkan menjadi langkah konkret pada level kelembagaan maupun kesadaran individu dan komunitas, sejalan dengan temuan-temuan ekoteologi kontekstual Toraja sebelumnya yang menekankan pentingnya menerjemahkan kearifan lokal ke dalam praksis nyata.

Model Konseptual

Untuk merangkum keterkaitan antar konsep yang dibahas, bagian ini penulis akan menyajikan model konseptual yang menggambarkan rangkaian hubungan dari kosmogoni *sauan sibarrung* hingga reaktualisasi ekoteologis. Model ini menunjukkan bahwa memori budaya tentang kesaudaraan kosmis manusia dan kerbau mengalami pelapukan akibat pergeseran otoritas pewarisan nilai dari lembaga adat dan gereja kepada logika pasar, yang kemudian mendorong komodifikasi kerbau dan eksploitasinya dalam kontes. Tawaran reaktualisasi ekoteologis diposisikan bukan sebagai titik akhir yang terpisah, melainkan sebagai intervensi yang kembali memperkuat memori budaya tersebut, sehingga membentuk siklus pemulihan yang dapat terus diulang melalui jalur gerejawi, adat, pendidikan, dan regulasi pemerintah daerah.



Gambar 1. Model konseptual reaktualisasi ekoteologis *sauan sibarrung*.

Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada dua bidang kajian. Pertama, pada pengembangan teori memori budaya Jan Assmann, penelitian ini menunjukkan bahwa pelapukan memori kultural tidak selalu berarti hilangnya pengetahuan kosmologis secara kognitif, melainkan dapat berupa disosiasi antara pengetahuan yang masih diakui secara wacana dan otoritasnya untuk mengatur tindakan, ketika lembaga pewaris memori (adat, gereja) kalah bersaing dengan lembaga baru (pasar kontes) dalam menentukan ukuran keberhasilan sosial. Temuan ini memperkaya kerangka Assmann, yang dirumuskan terutama dari konteks masyarakat kuno dan modern Barat, dengan kasus empiris masyarakat adat kontemporer yang masih mengenal sistem kosmologisnya secara hidup namun mengalami pergeseran otoritas pewarisan nilai akibat tekanan ekonomi pasar.

Kedua, pada pengembangan ekoteologi kontekstual di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik ekoteologis tidak harus dibangun dari ketiadaan tradisi lokal, melainkan dapat ditemukan di dalam tradisi itu sendiri sebagai sumber daya kritis terhadap penyimpangan kontemporer. Pendekatan ini berbeda dengan kajian ekoteologi kontekstual terdahulu yang umumnya memadukan kearifan lokal dengan teologi penciptaan Barat untuk membangun kerangka umum, karena penelitian ini secara spesifik menunjukkan bagaimana satu konsep kosmologis tertentu, *sauan sibarrung*, dapat menjadi basis kritik etis atas satu praktik kontemporer tertentu, eksploitasi kerbau kontes, sehingga menawarkan model metodologis bagi penelitian ekoteologi kontekstual lain di Indonesia yang ingin menyorot isu-isu spesifik serupa di komunitas adat lainnya.

5. KESIMPULAN

Diferensiasi perlakuan terhadap kerbau dalam kontes adu kerbau di Toraja dari saudara dalam konteks penciptaan menjadi instrumen ekonomi terjadi karena memori budaya tentang *sauan sibarrung* dan *sangserekan* mengalami pdegradasi di mana institusi yang semestinya mewariskannya kalah bersaing dengan institusi pasar dan logika kontes yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kerbau tetap diakui secara kosmogonis sebagai *sangserekan* manusia, tetapi pengakuan itu tidak lagi diterjemahkan ke dalam praksis perlakuan sehari-hari, sehingga muncul kesenjangan antara apa yang diyakini secara kosmologis dan apa yang dipraktikkan secara ekonomis.

Reaktualisasi kosmogonis *sauan sibarrung*, melalui jalur katekese gerejawi, tata kelola adat, dan pendidikan budaya, menawarkan jalan untuk menutup kesenjangan tersebut tanpa mempertentangkan modernitas ekonomi dengan kearifan lokal, melainkan menempatkan kembali yang kedua sebagai dasar etis bagi yang pertama. Penelitian lanjutan dapat memperluas temuan ini melalui survei sikap peternak secara kuantitatif, atau mengkaji efektivitas reaktualisasi *sauan sibarrung* setelah diterapkan secara nyata pada tata kelola kontes kerbau di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amrawaty, A. A., Lestari, V. S., & K. C. T. (2018). Tingkat motivasi masyarakat Toraja memotong ternak kerbau pada upacara adat *Rambu Solo*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Persepsi III Manado* (p. 332).
- Al Munir, M. I. (2023). Corak paradigma etika lingkungan: Antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Alfarah, A. S. Y., Saputra, F. B., Mukminin, M. S., Pangesti, P. W., Azizah, S. F., & Ediyono, S. (2021). *Rambu Solo' sebagai upacara pemakaman jenazah di Tana Toraja*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.
- Amal, R. (2019). Pengaruh media terhadap budaya tradisional, lokal, kontemporer, dan budaya populer. *At-Tabayyun: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 133–146.
- Conradie, E. M. (2020). The four tasks of Christian ecotheology: Revisiting the current debate. *Scriptura*, 119, 1–15. <https://doi.org/10.7833/119-1-1566>
- Darius, G. (2022). Kerbau Toraja: Harga dan keberlanjutan. *Perspektif Akuntansi*, 5(2), 203–223. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i2.p203-223>
- Gayus, D. (2022). Membaca dan menafsir Kejadian 1:26–28 dalam fungsi kosmis budaya Toraja untuk membangun paradigma misi kontekstual-ekologis. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 40–53. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>
- Kafabihi, A. (2025). *Ecological humanism spiritual perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah* (Skripsi). Universitas PTIQ Jakarta.

- Lumbaa, Y., Mukraimin, S., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan budaya lokal dalam ritual *Rambu Solo'* di Toraja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Manguju, Y. N. (2023). To Sangserekan dan air Sungai Maiting: Upaya membangun teologi ekonomi berwawasan ekologis Toraja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 810–827. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.861>
- Nayuf, H. (2023). *Gereja digital dan kosmologi Atoni Pah Meto: Studi etnografi tentang perjumpaan digitalisasi, tradisi gereja dan kosmologi Atoni Pah Meto dalam konsensus Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Pulau Timor, NTT* (Tesis). Universitas Hasanuddin.
- Pakpahan, B. J., & M. H. S. (2023). Falsafah Tallu Lolona dan perspektif teologi penciptaan Norman Wirzba sebagai landasan ekoteologi kontekstual. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(1), 151–153. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.227>
- Papalangi, N., & Panggarra, R. (2020). Tinjauan etika Kristen terhadap pelaksanaan adu kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*) dalam upacara pemakaman (*Rambu Solo'*) di Toraja Utara. *Repository Skripsi Online*, 2(1), 18–27.
- Patrecia, Y. (2022). Budaya Tallu Lolona sebagai dasar beroikumene semesta bagi masyarakat Toraja. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153>
- Regan, T. (1983). *The case for animal rights*. University of California Press.
- Rerung, A. E., & Ginting, E. N. (2025). Teologi Sangserekan sebagai basis persahabatan universal manusia Toraja. *Jurnal Bajidakka*, 1(1), 17–30. <https://doi.org/10.21460/gema.2026.111.1468>
- Sande, J. S. (1986). *Passomba Tedong: Sastra lisan Toraja*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sanderan, R. (2021). *Tosangserekan: A theological reflection on the integrity of creation in the Torajan context*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v5u8e>
- Singer, P. (1975). *Animal liberation*. HarperCollins.
- Somba, R. (2020). Koreografi *Garonto' Eanan*: Visualisasi kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 115–117. <https://doi.org/10.24821/joged.v13i2.3592>
- Sterra, H. M., Pakpahan, B. J., & T. S. H. L. (2021). Sistem ladang gilir balik sebagai ekoteologi masyarakat Dayak. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 120–133. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.150>
- Sudarsi, E. T., Taula'bi', N., & A. M. D. G. (2019). Filosofi Tallu Lolona dalam himne *Passomba Tedong*: Etnografi kearifan lokal Toraja. *Sawerigading*, 25(2), 65–78. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.666>
- Tampubolon, Y. H., & Solihin, M. (2026). Ekoteologi Injili abad ke-21: Dinamika, kritik, dan arah emansipatoris bagi Kekristenan. *Jurnal Sabda Holistik*, 2(1), 37–55. <https://doi.org/10.63218/2q8m3t14>
- Tobing, G. N. (2026). Tinjauan teologi sistematika terhadap nyanyian jemaat: Karunia ilahi menuju praksis pastoral kontekstual di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 4(1), 511–523.

- Welem, T. (2023). Cultivating moderation: An examination of *Lolo Tau* in the *Tallu Lolona* philosophy for religious moderation education in the Toraja community. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 189–216. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.2958>
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Wicaksono, R. (2025). *Habitus* membentur *field* yang berubah: Sikap pedagang kaki lima Malioboro terhadap relokasi dalam kerangka Bourdieu. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 120–136. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.87907>